

HUBUNGAN ANTARA INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEMATANGAN KARIR SISWA SMK X KELAS XII

Harwinia Trisanti Dewi Apriani
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana
Yogyakarta

ABSTRACT

Objective of this research was to verify the relationship between the internal locus of control and social support from family variables with the career maturity variable among 12th grade vocational students. I proposed 3 hypotheses. Firstly, there was positive correlation between the internal locus of control and the student's career maturity. Secondly, there was positive correlation between the social support from family and student's career maturity. Thirdly, there were positive relationship between those two independent variables and the career maturity variable. The data were collected through 3 scales i.e. internal locus of control, social support from family, and career maturity. Sixty vocational students participated in this research. They were recruited through the cluster random sampling technique. This research revealed that the first hypothesis was accepted, $r_{xy} = .639$, $p = .00$. The second hypothesis was also accepted, $r_{xy} = .474$, $p = .00$. The third hypothesis was accepted, $F = 23.408$, $p = .00$, $R^2 = .451$. Two suggestions at the discussion session were addressed either to the G & C teacher at the vocational school or parents in order to prepare student's career maturity readiness.

Key words: Locus of control, social support from family, career maturity.

PENDAHULUAN

Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikembangkan berdasarkan faktor-faktor tantangan eksternal dan internal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Selain itu, tantangan internal terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui

pendidikan agar tidak menjadi beban (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Mengacu pada kerangka pembuatan kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMK dididik agar memiliki ketrampilan sehingga dapat bekerja dan menjadi lebih produktif setelah lulus sekolah, serta memiliki kematangan karir sesuai tahap perkembangannya sebelum lulus SMK. Kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang memadai. Informasi itu diperoleh berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan (Savickas, 2001).

Kematangan karir pada suatu tahap berbeda dengan kematangan karir pada tahap lain. Individu yang memiliki kematangan karir mampu belajar dari pengalaman, mampu mencari informasi, berinteraksi di masyarakat, mampu mencari dan mengumpulkan informasi dunia kerja, mampu membuat keputusan karir dan mengembangkan kesadaran diri untuk berwawasan luas serta menetapkan pilihan yang realistis (Widyastuti & Arini, 2015).

Fakta yang ada masih banyak siswa SMK yang tidak bekerja setelah lulus sekolah. Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang atau bertambah 320 ribu orang dibandingkan periode Agustus 2014. Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran terbuka SMK mencapai 12,65% dari total jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK bahkan terus meningkat jika dibandingkan dengan periode Agustus 2014 yaitu sebesar 11,24 % dan pada Februari 2015 sebesar 9,05% (Yudha, 2015). Apa yang menyebabkan para lulusan SMK ini menganggur? Mereka tentu sudah dibekali dengan berbagai ketrampilan, sehingga para lulusannya sebenarnya sudah siap bekerja. Apakah mereka tidak mempunyai kematangan karir?

Kematangan karir, *internal locus of control* dan dukungan sosial

Kematangan karir merupakan konsep yang menunjuk pada keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Indikasi relevan bagi kematangan karir adalah adanya kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan jabatan atau memantapkan diri dalam suatu jabatan. Aspek-aspek kematangan karir yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu orientasi pada pemilihan karir, informasi dan perencanaan pekerjaan yang disukai, konsistensi pilihan karir, kristalisasi sifat, kebijaksanaan pilihan karir (Sharf, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah faktor bio-sosial, faktor lingkungan yaitu dukungan sosial, kepribadian, vokasional, prestasi individu (Super dalam Sharf,

2006). Menurut Seligman (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu faktor keluarga, faktor internal yang mencakup *self esteem*, *self expectation*, *self efficacy*, *locus of control*, ketrampilan, minat, bakat, kepribadian dan usia.

Faktor pertama yang mempengaruhi kematangan karir seseorang adalah *internal locus of control*. *Internal locus of control* merupakan persepsi yang menganggap terjadinya suatu peristiwa baik positif maupun negatif merupakan konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. Individu yang mempunyai *locus of control* tinggi akan yakin bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan. Siswa yang mempunyai *locus of control* tinggi cenderung memiliki kematangan karir (Nugraheni, 2012). Menurut hasil penelitian Rotter (Sarason & Sarason, 1985) karakteristik *internal locus of control* terdiri atas kontrol, mandiri, tanggung jawab, dan *expectancy*.

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga adalah pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis pada individu yang mana dukungan itu berasal dari keluarga inti dan keluarga besar. Dukungan sosial itu berupa pemberian perhatian, informasi, nasihat, rasa dihargai dan dicintai, baik berbentuk verbal maupun nonverbal (Nashriyah, Munawir & Nugraha, 2014). Tiga peneliti tersebut menemukan bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNS. Dukungan sosial keluarga berpengaruh pada kematangan karir mahasiswa. Aspek-aspek dukungan sosial keluarga, menurut Smet (1994), mencakup dukungan emosi yang terdiri atas ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Sarason & Sarason, 1985). Dhillon & Kaur (2005) menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan sebuah bagian dari kepribadian individu yang menjelaskan tentang derajat kepercayaan individu untuk mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Internal locus of control adalah keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena faktor dari dalam diri, kemampuan, minat dan usaha dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan individu itu. Orang dengan *internal locus of control* yang tinggi lebih berorientasi pada keberhasilan. Hal ini karena mereka menganggap bahwa perilakunya dapat menghasilkan efek positif dan juga mereka lebih cenderung tergolong *high-achiever* (Widyastuti & Arini, 2015). *Internal locus of control* mengacu pada karakteristik dari teori Rotter (Sarason & Sarason, 1985) yaitu kontrol, mandiri, tanggung jawab, *expectancy*.

Dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari orangtua dengan memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Anak akan belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan dan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya (Santrock, 2003).

Dukungan sosial keluarga adalah pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis yang berupa pemberian perhatian, informasi atau nasihat, rasa dihargai dan dicintai. Dukungan sosial itu bisa berbentuk verbal maupun non-verbal. Dukungan sosial ini berasal dari keluarga inti dan juga keluarga besar (Nashriah, et al., 2014). Aspek-aspek dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan informative, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan (Smet, 1994).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti ingin mengetahui, apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada siswa SMK?.

METODE

Pada penelitian ini pengumpulan data yang akan dilakukan dengan menggunakan skala. Skala dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu skala kematangan karir, skala *internal locus of control* dan skala dukungan sosial keluarga.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII pada SMK Negeri 1 Depok. Jumlah populasi sebanyak 207 siswa yang terdiri dari 7 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah 29% dari 207 siswa, yaitu sebanyak 60 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling* yaitu sebanyak dua kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 30 siswa. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji statistik regresi ganda linier dan analisis *product moment*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *Product moment* yang menunjukkan $r_{xy} = 0.639$ dengan nilai $p < 0,01$. Hasil uji hipotesis ini mengandung pengertian bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *internal locus of control* dengan kematangan karir. Semakin tinggi *internal locus of control* maka cenderung semakin tinggi kematangan karir, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka cenderung semakin rendah kematangan karirnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif *internal locus of control* terhadap kematangan karir adalah sebesar 42,5%. Sebesar 57,5% pengaruh ternyata dijelaskan oleh variable lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan kategorisasi kematangan karir pada siswa SMKN 1 Depok pada kategori sedang 63,3%, dan kategori rendah 36,7%. Hasil penelitian menunjukkan kategorisasi *internal locus of control* pada siswa SMK N 1 Depok pada kategori tinggi sebanyak 5%, kategori sedang 83,4%, kategori rendah 11,6%. Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan

besar sumbangan efektif *internal locus of control* terhadap kematangan karir sebesar 40,8% sedangkan 59,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini, diperoleh dari nilai korelasi *product moment* antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir yaitu $r_{xy} = 0.474$ dengan $p < 0,01$. Ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir.

Jadi semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi kematangan karir siswa. Semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah kematangan karir siswa. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kategori rendah sebesar 8,3%, kategori sedang sebesar 91,7%. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir sebesar 22,5%, sedangkan 77,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara variabel *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama dengan variable kematangan karir. Uji analisis regresi berganda yaitu $F = 23,408$ dengan $p < 0.01$. Jadi ada hubungan yang sangat signifikan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kategori kematangan karir pada siswa SMK N1 Depok untuk kategori sedang adalah 63,3% dan kategori rendah adalah 36,7%. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan analisis korelasi liner berganda menunjukkan hasil nilai korelasi R square atau $R^2 = 0.451$. Hal ini berarti dua variable independen itu bisa menjelaskan variable dependen sebesar 45,1%. Sumbangan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 44,9%.

DISKUSI

Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karir siswa. Temuan itu sejalan dengan temuan Suryanti, Munawir & Aditya (2012) bahwa ada hubungan antara *internal locus of control* dan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. Penelitian oleh Dhillon & Kaur (2005) tentang kematangan karir pada anak sekolah di SMA di Amritsar India, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karir.

Internal locus of control dan dukungan sosial keluarga mempengaruhi kematangan karir siswa SMK. Siswa yang yakin dengan apa yang dilakukan dengan usahanya sendiri akan menimbulkan keyakinan kemampuan terhadap pilihan karirnya (Zulkaida, 2007). Dukungan sosial keluarga akan dapat membantu dan memperkuat keyakinan dalam dirinya sehingga siswa memiliki kematangan karir (Nashriah et al., 2014). Bila siswa mempunyai *internal locus of*

control yang tinggi, maka hal itu akan mempengaruhi cepatnya proses kematangan karirnya. Ia menjadi mantab dengan pilihan karirnya. Dukungan sosial yang besar juga akan mempengaruhi kematangan karir pada siswa. Jadi *internal locus of control* dan dukungan sosial keluarga yang tinggi akan mempengaruhi proses kematangan karir siswa.

Berdasarkan penelitian ini, maka ada dua saran untuk perbaikan organisasi tempat penelitian ini berlangsung. Saran pertama, Kepala Sekolah melalui guru BK (Bimbingan dan Konseling), dapat mengadakan kegiatan semacam *career day*. Dalam kegiatan itu, guru dapat memberikan berbagai informasi tentang lapangan pekerjaan yang sesuai untuk para siswa, membantu siswa dalam menyusun perencanaan karir, memberi umpan balik dan penguatan pada siswa yang sudah menentukan pilihan karirnya, membantu siswa mengenali diri dengan menemukan bakat dan minat, mengarahkan siswa untuk memilih pekerjaan sesuai bakat dan minat. Selain itu bisa juga para guru mengadakan semacam pelatihan wawancara kerja. Kegiatan semacam itu akan sangat membantu siswa untuk lebih dini mempersiapkan diri.

Saran kedua ditujukan kepada keluarga. Kepedulian keluarga terhadap anak akan membuat anak semakin siap memasuki dunia kerja. Dukungan ini penting, karena pilihan karir pertamanya mungkin saja tidak memberikan hasil sesuai harapan. Anak sangat membutuhkan dukungan emosi dan penerimaan dari lingkungan sosialnya yang paling dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhilon, U. & Kaur, R. (2005). Career maturity of school children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 31 (1-2), 71-76.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 70 Tahun 2013*.
- Nashriyah, Q., Sifa, Y., Munawir, A. & Nugraha (2014). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 2 (5), 195-205.
- Nugraheni, I. (2012). Hubungan antara pusat kendali internal dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Kristen 1 Klaten. *Emphati Jurnal*, 4 (5), 146-161.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarason, I. G & Sarason, B. R. (1985). *Social support: Theory, research, and application*. Boston: Martinus Nijhoff.
- Savickas, M.L. (2001). A developmental perspective on vocational behaviour: Career patterns, salience, and themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. January, 1 (1-2), 49-57.
- Seligman, L. (1994). *Developmental career counseling and assesment*. 2nd Ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sharf, R.S, (2006). *Applying career development theory to counseling*. Canada: Thomson Corporation.

- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suryanti, R., Munawir, Y., & Aditya. (2012). Hubungan antara locus of control internal dan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Psiko Edukasi*, 3 (5), 211-227.
- Widyastuti, N. & Arini, W. (2015). Hubungan locus of control internal dengan kematangan karir siswa SMKN 1 Bantul. *Humanitas Jurnal Psikologi Indonesia*. 12 (2), 112-129.
- Yudha, S.K. (2015). Lulusan SMK mendominasi pengangguran di Indonesia. *Republika.co.id*. 5 November. Diakses pada November 2015 di <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/11/05/nxbymj383-lulusan-smk-mendominasi-pengangguran-di-indonesia>